

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Komunikasi menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss memberi definisi komunikasi suatu proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.¹ Pada umumnya, pengertian komunikasi ini paling tidak melibatkan dua orang atau lebih, dan proses pemindahan pesannya dapat dilakukan dengan menggunakan cara-cara berkomunikasi yang biasa dilakukan oleh seseorang melalui lisan, tulisan, maupun sinyal-sinyal *nonverbal*.

Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang terucap belaka, melainkan bentuk dari apa saja interaksi, senyuman, anggukan kepala yang membenarkan hati, sikap badan, ungkapan minat, perhatian yang mendukung diterimanya pengertian, sikap dan perasaan yang sama.² Diterimanya pengertian yang sama adalah merupakan kunci dalam komunikasi. Tanpa penerimaan sesuatu dengan pengertian yang sama, maka yang terjadi adalah “dialog antara orang satu” proses dissosiatif adalah proses perlawanan dari proses assosiatif yaitu berupa persaingan, konflik.

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial, karena kodrat manusia adalah mahluk sosial yang sedianya saling membantu sesama manusia. Maka terbentuklah sebuah proses interaksi sosial berupa proses assosiatif dan proses dissosiatif. Proses assosiatif adalah proses kerja sama yang bertujuan untuk kepentingan bersama yaitu berupa gotong royong.³ Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan suatu tindakan yang memungkinkan kita mampu menerima dan memberikan informasi atau pesan sesuai dengan apa yang kita butuhkan. Secara teoritis, tindakan komunikasi berdasarkan pada konteks terbagi menjadi beberapa macam, yaitu konteks komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.⁴

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosda, 2012), 76

² Ida Suryani Wijaya, *Dinamika Komunikasi Organisasi di Perguruan Tinggi*, Jurnal Dakwah Tabligh Vol.14, No.2, Desember 2013, 204

³ Amrin Tegar Santosa, *Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Islam Samarinda*, eJournal Ilmu Komunikasi, 3 (3), 2015

⁴ <http://repository.syekhnurjati.ac.id/5539/2/BAB%201.pdf> diakses pada tanggal 27 Desember 2022 pukul 20.24 WIB

Kelompok adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, karena melalui kelompok manusia dapat berbagi dan bertukar informasi, pengalaman dan pengetahuan antara anggota kelompok yang satu dengan lainnya. Kelompok merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok itu.⁵

Komunikasi kelompok menurut arifin adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat dan pertemuan.⁶ Komunitas merupakan kelompok sosial terdiri atas beberapa orang yang menyatukandiri karena mempunyai kesamaan, misalnya,kebutuhan, kepercayaan, maksud, minat, bakat,hobi, dan kesamaan lain.⁷ Komunikasi kelompok berfungsi untuk menjelaskan bagaimana interaksi setiapindividu dengan kelompok dalam menciptakan kesepahaman, seperti halnya berbagi informasi, pemecahan masalah sehingga semua anggota kelompok dapat menumbuhkan karakteristik pribadi lainnya dengan akurat, sehingga kekerabatan, persaudaraan dalam kelompokdapat terjaga.

Seiring kemajuan jaman, persaingan global, semua di zaman serba canggih, serta masuknya budaya barat dan sebagainya, telah dianggap menjadi sebab nilai- nilai interaksi sosial bangsa Indonesia saat ini mulai terlihat luntur, hal ini komunitas ini lihat dominan telah terjadi terutama di kota-kota besar di Indonesia. Bahkan bukan hanya di kota besar, di desa pun nilai-nilai interaksi sosial sebagian mulai terlihat luntur, apa lagi jika budaya ini tidak terus dipupuk dan di sosialisasikan dalam masyarakat luas, dengan sendirinya akan luntur budaya yang merupakan tumbuh dari diri sendiri. Proses interaksi sosial merupakan unsur dari proses komunikasi, di mana keduanya saling berhubungan erat.

Proses interaksi sosial bisa terjalin apabila di dalam proses komunikasinya juga efektif baik itu antara individu dan individu,

⁵ Cut Rabiatul Adawiyah, *Urgensi Kelompok dalam Kelompok Kecil untuk Mempercepat Proses Adopsi Teknologi Pertanian*, Forum Penelitian Argo Ekonomi, Vol. 35 No.1, Juli 2017:59-74.

⁶ Puji Astuti, *Komunikasi Sebagai Sarana Akulturasi Antara Kaum Urban dengan Masyarakat Lokal di Pasar Segiri Samarinda*, *e Journal Ilmu Komunikasi*, 2014,2(1): 305-320.

⁷ Saifuddin Zuhri, *Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Komunitas Bisnis Tangan di Atad (TDA) Even Organi Zer di Surabaya*, *Jurnal Dinamika Governance FISIP UPN “Veteran” Jatim*, Vol 7 No 2, Oktober 2017

individu dan kelompok, kelompok dan kelompok. Proses komunikasi bisa dikatakan efektif apabila di dalam penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan bisa menimbulkan timbal balik sehingga bisa tercapai saling pengertian antara kedua belah pihak. Dari proses komunikasi ini akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.⁸

Dalam kehidupan bermasyarakat perkotaan, tidak lepas dari adanya kelompok-kelompok masyarakat, begitu halnya di pondok pesantren yang secara garis besar adalah tempat mencari ilmu agama, bersosialisasi, berinteraksi terhadap semua warga pondok pesantren. Seiring perkembangannya, secara otomatis timbul suatu perkumpulan atau kelompok- kelompok santri yang bertujuan sebagai pertukaran informasi berkaitan dengan pondok pesantren. Hubungan antar kelompok santri biasanya tidak berjalan baik, dikarenakan mereka mempunyai tujuan masing-masing. Akan tetapi pada faktanya proses interaksi sosial yang terjadi dalam pondok pesantren terhambat di karenakan kelompok yang ada di pondok pesantren merupakan kelompok heterogen. Ketika mereka bercampur menjadi satu dalam suatu forum belajar dan mampu bekerja sama dengan baik, maka proses komunikasi mereka menjadi baik sehingga menimbulkan proses assosiatif. Sebaliknya, ketika mereka berkumpul menjadi satu dalam suatu forum belajar dan tidak bisa saling bekerja sama, maka proses komunikasi mereka terhambat akibatnya menimbulkan proses dissosiatif. Sehingga dinamika kelompok tidak dapat berjalan dengan baik.

Maxsalmina pada saat observasi menjelaskan bahwa Komunitas Anak Pondok Edan Scooter Jawa Tengah terbentuk pada 10 Oktober 2016 di Kudus atas inisiasi irhamnie, Maksalmina dan bersama teman lainnya.⁹ Komunitas ini berdiri dan berkembang di Kudus dan Pati. Lewat prinsip A.P.E.S membangun kebersamaan di tengah perbedaan dengan visi "Berdiri tanpa tuan hidup santai punya tujuan. Banyak kisah yang terjadi saat sepanjang jalan dan masa bahkan yang lebih gila komunitas ini menertawai diri komunitas ini sendiri, semua terasa ringan, bernyanyi beralunan nada dan lirik tentang masalah tapi komunitas ini tetap santai berVespa, A.P.E.S

⁸ Dewi Candra Hazani, Komunikasi Interaksi Sosial Antar Remaja Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Saba Lombok Tengah, *Jurnal Edukasi dan Sains*, Vol 2 No. 1, Juni 2020:1. 24

⁹ M. Maksalmina, selaku ketua komunitas APES (anak pondok edan scooter), Wawancara Oleh Peneliti, Wawancara I, Transkrip, Pada tanggal 10 Maret 2023

dengan hobi yang sama membuat komunitas ini saling bertemu dan berada dalam situasi senasib seperjuangan setujuan bahkan se iya dan sekata. bersyukurlah komunitas ini masih bisa bersama sama mengikat tali silaturahmi. Komunitas ini nyenangkan mengingat saat komunitas ini bercengkrama, menjaga hangatnya kebersamaan menggulirkan banyak detik dalam keceriaan, kekonyolan, sifat yang berbeda, perasaan berbeda dan bahkan cara berfikir yang berbeda, tapi komunitas ini mampu dan bisa solid satu dalam solidaritas dikomunitas komunitas ini. menghibur diri dengan sebuah kebersamaan yang sederhana, secangkir kopi selalu menjadi teman dikala dunia tak sesuai ekpektasi. Saat komunitas ini berjuang bersama-sama meraih sebuah tujuan, terkadang kebersamaan yang komunitas ini lalui lebih mengenang daripada puncak yang telah komunitas ini tuju, memang kebersamaan yang komunitas ini lalui tak semuanya indah, namun, semua itu juga terkadang bisa membuat komunitas ini tersenyum bahagia kelak nanti.

Komunitas A.P.E.S ini adalah, sebagai wadah untuk menyalurkan hobby, sharing mengenai dunia santri dan vespa, dan membuat berbagai kegiatan yang positif kegiatannya tidak cuman Kopdar, touring, A.P.E.S juga punya banyak aksi sosial, seperti bakti sosial, Donasi disaat terjadi bencana alam, komunitas ini selalu mengadakan kegiatan Bagi Tajil dan Buber bersama setiap bulan ramadhan Itahun sekali, Thoring Religi/ Ziaroh bersama. Dari paparan di atas akhirnya saya merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Analisis Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Pada Komunitas Scooter "Apes" (Anak Pondok Edan Scooter) dalam Menjaln Hubungan Solidaritas."

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian merupakan suatu penentuan konsensasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dan juga asas ruang dalam pengembangan penelitian supaya penelitian yang dilakukan tidak sia-sia.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada pola komunikasi komunitas Scooter APES (Anak Pondok Edan Scooter) dalam menjalin hubungan solidaritas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yakni:

Bagaimana Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Pada Komunitas Scooter "Apes" (Anak Pesantren Edan Scooter) Dalam Menjalinkan Hubungan Solidaritas.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti bertujuan:

Mengetahui Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Pada Komunitas Scooter "Apes" (Anak Pesantren Edan Scooter) Dalam Menjalinkan Hubungan Solidaritas.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi banyak pihak di kemudian hari. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan terutama terkait swngan masalah dalam pennenelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan bacaan atau literatur tambahan bagi peneliti-peneliti selnjutnya yang tertarik terhadap bidang kajian ini.
2. Bagi praktisi, dapat dijadikan bahan masukan mengenai penerapan komunikasi kelompok dalam membangun proses interaksi sosial dalam menjalin hubungan solidaritas, sehingga diharapkan dapat membuat kelompok dengan solidaritas yang tinggi.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan memahami skripsi ini, maka penulis mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian sebelum inti pembahasan yang terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, dan halaman daftar isi.

2. Bagian isi

- a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- b. **BAB II KAJIAN PUSTAKA**
Berisikan Kajian Teori yang berkaitan dengan judul penelitian terdahulu, dan Kerangka Berfikir.
 - c. **BAB III METODE PENELITIAN**
Berisikan jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
 - d. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
Berisikan deskripsi objek penelitian, deskripsi penelitian dan analisis data penelitian tentang Pola Komunikasi dalam proses Interaksi Sosial pada Komunitas “APES” (Anak Pondok Edan Scooter) dalam menjalin Hubungan Solidaritas.
 - e. **BAB V PENUTUP**
Merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran tentang permasalahan yang telah diteliti dan dibahas oleh penulis.
3. **Bagian akhir**
Bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait dengan penelitian.